



Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode *Read Aloud*

Emsya Salsabela (1st); Nenden Sundari (2nd); Roby Naufal Arzaqi(3rd)

^{1,2,3}PGPAUD Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹emsya@upi.edu, ²nenden_upiserang@upi.edu, ³robynaufal@upi.edu

Corresponding Author: Emsya Salsabela-emsya@upi.edu

Submitted: 07 09 23 / Accepted: 20 06 24 / Published: 26 06 24

Abstract

Receptive language ability needs to be considered in early childhood, so that listening to understand the language that children hear. This study aims to describe the application of the read-aloud method in TK Islam El-Fash, South Tangerang City, its role in children's receptive language development of children aged 4-5 years. This research uses qualitative, with descriptive research methods, with 5 research participants. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The result indicates the application of the read-aloud method with the teacher's consideration in choosing picture storybooks based on picture storybooks that are chosen to have fewer words, more pictures, and story content adapted to the conditions and the child's immediate environment, child involvement choosing story ideas. There are supporting factors, training that teachers have received, the availability of library space, and children's reading books. The inhibiting factors are if at the beginning of the school year, conditioning motivation is needed so that children are orderly when the teacher applies the read-aloud method and the need for a quality reading book collection. The impact of applying the read-aloud method can develop children's receptive language skills.

Keywords: *early childhood; receptive language skills; read-aloud method*

Abstrak

Kemampuan bahasa reseptif merupakan hal yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, agar menyimak untuk memahami bahasa yang anak dengar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode *read aloud* yang diterapkan di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan, berperan pada perkembangan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dengan 5 partisipan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penerapan metode *read aloud* dengan pertimbangan guru dalam memilih buku cerita bergambar memiliki sedikit kata-kata, lebih banyak gambar dan isi cerita disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan terdekat anak. Kemudian, adanya pelibatan anak dalam pemilihan ide cerita. Terdapat faktor-faktor pendukung yaitu, pelatihan metode *read aloud* yang sudah guru dapatkan, ketersediaan ruang perpustakaan dan buku bacaan anak mendukung penerapan metode *read aloud*. Faktor-faktor penghambat jika pada awal tahun pelajaran, dibutuhkan motivasi pengkondisian agar anak tertib saat guru menerapkan metode *read aloud*, serta diperlukannya koleksi buku bacaan yang bermutu. Dampak penerapan metode *read aloud* dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak.

Kata kunci: *anak usia dini; bahasa reseptif; metode read aloud*

Pendahuluan

Kemampuan bahasa reseptif anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2018 menerapkan metode *read aloud*, menjadi program literasi di sekolah. Salah satu tujuan adanya penerapan metode *read aloud* untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan mengenai penerapan metode *read aloud* yang diterapkan di TK Islam El-Fash pada kelompok A1 usia 4-5 tahun. Ketika anak menyimak cerita, maka keseluruhan aspek perkembangan anak dapat terstimulasi termasuk aspek perkembangan bahasa (Widjayatri dkk., 2022). Beberapa tahun kebelakang kegiatan *read aloud* atau membacakan nyaring menjadi kegiatan populer yang diberikan oleh beberapa orang tua, dan lembaga PAUD.

Diketahui adanya penerapan *read aloud* yang dilakukan pada salah satu lembaga PAUD di Purwokerto yang sudah menerapkan pembelajaran membaca nyaring adalah Kelompok Bermain (KB) Wadas Kelir Purwokerto (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Terdapat penelitian mengenai pelaksanaan pelatihan *read aloud* dan pemanfaatan pustaka digital bagi guru KB TK Aisyiyah Bustanul Athfal berlokasi di Kabupaten Siduarjo yang diadakan pada tahun 2020 (Nuroh dkk., 2022). Terdapat juga komunitas *read aloud* Sumatera Barat, yang mengadakan aktivitas membacakan nyaring pada masing-masing keluarga yang dilakukan para orang tua untuk anaknya (Yudelnilastia & Rahmi, 2022).

Metode *read aloud* menurut Trelease (2017) merupakan kegiatan dengan membacakan buku bacaan untuk anak dengan suara nyaring, perlahan dan penuh ekspresi. Adanya diskusi pada saat membacakan buku. Sehingga metode *read aloud* membiasakan anak memperoleh kata-kata yang didengar untuk pemahaman anak dan membuat anak dapat membaca dengan sendirinya. Situasi membacakan nyaring dianggap sebagai estetis pertunjukkan karena pembaca dapat memerankan teks dengan cara yang dramatis mempengaruhi pendengaran anak, dan adanya interaksi anak dengan buku dan pembaca (Haggström, 2020). Berdasarkan hal tersebut media pembelajaran yang dibutuhkan dalam menerapkan metode *read aloud* yaitu buku bacaan. Buku cerita bergambar menurut Ngura (2021) diartikan sebagai buku yang berisikan pesan dengan pentingnya terdapat adanya ilustrasi atau gambar dan teks tertulis. Buku cerita bergambar berisikan berbagai tema pengalaman yang anak jumpai dalam kehidupannya.

Kemampuan bahasa reseptif anak diperlukan stimulasi agar dapat berkembang dengan optimal. Terdapat dua cara yang efektif dalam memberikan kosakata pada anak yaitu dapat melalui mata atau telinga, tetapi pada anak usia dini memerlukan beberapa tahun lagi untuk membiasakan membaca, maka melalui indera telinga dapat memberikan kosakata pada anak (Trelease, 2017). Menurut Severe (dalam Amalia dkk., 2019) hal yang perlu distimulasi adalah keterampilan mendengarkan, karena bagian dari perkembangan bahasa. Stimulasi merupakan rangsangan yang anak dapatkan dari lingkungan luar individu anak (Mahmud, 2019). Apabila stimulasi pendidikan pada anak kurang optimal mengakibatkan tidak berkembangnya aspek perkembangan yang sesuai usia dan potensi anak (Arzaqi dkk., 2022).

Penelitian mengenai metode *read aloud* telah dilakukan Alatalo & Westlund (2021) bertujuan untuk mengetahui pendapat guru *preschool* anak usia 3-4 tahun mengenai *read aloud* mendukung perkembangan literasi dan bahasa anak dengan teknik *focus group discussion*. Penelitian Nadilah dkk (2022) mengenai mengembangkan kosakata anak dengan *read aloud* video penelitian tersebut melalui tindakan kelas pada anak kelompok B TKQ di karawang berjumlah 10 anak. Endahwati dkk (2022), bertujuan mengetahui efektivitas metode *read aloud* yang meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif dengan penggunaan buku bercerita gambar seri dengan jumlah penelitian 60 anak usia 5-6 tahun kelompok B. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *read aloud* yang dilakukan guru kelompok A1, serta mengetahui dampak dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.

Dari paparan temuan penelitian terdahulu, maka judul penelitian ini berjudul "Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode *Read Aloud*" dengan adanya perbedaan penelitian ini, yaitu fokus pembahasan pada penelitian ini hanya pada kemampuan bahasa reseptif, perbedaan pendekatan dan metode penelitian, perbedaan subjek usia anak yaitu usia

4-5 tahun (kelompok A1), Perbedaan tujuan penelitian, perbedaan lokasi penelitian yaitu dilakukan di TK Islam El-Fash kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan, bahwa TK tersebut sudah menerapkan metode *read aloud* dan para guru telah mendapatkan pelatihan metode *read aloud*.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah satu kepala sekolah, satu guru kelompok A1 yang menerapkan metode *read aloud*, dan tiga partisipan anak dipilih berdasarkan capaian perkembangan anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Partisipan penelitian dipilih berdasarkan Bogdan dan Biklen (dalam Yusuf, 2014) yaitu partisipan yang dipilih dalam penelitian kualitatif dalam lingkup yang kecil. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam El-Fash berlokasi di kota Tangerang Selatan, Banten. Partisipan penelitian dan tempat penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan sudah menerapkan metode *read aloud* sehingga penelitian ini dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Data tersebut diverifikasi menggunakan triangulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penerapan metode *read aloud* di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Menurut kepala sekolah dan guru kelompok A1 penerapan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan berbahasa dengan cara mendengar, memahami dan berbicara, sehingga anak gemar membaca dan mencintai buku bacaan. Sebelum menerapkan metode *read aloud* di TK Islam El-Fash guru kelompok A1 diketahui menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan melakukan pemberitahuan terlebih dahulu kepada para peserta didik bahwa akan menerapkan metode *read aloud* menggunakan buku cerita bergambar. Pemilihan buku cerita bergambar juga diketahui dapat mempengaruhi antusias anak dalam menyimak cerita, jika disesuaikan dengan RPPH berdasarkan pemaparan guru kelompok A1.



Gambar 1. Diskusi Pemilihan Media Buku untuk Menerapkan Metode *Read Aloud*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari gambar 1 terlihat diskusi antara guru melibatkan peserta didik dalam pemilihan buku cerita bergambar, dan jika peserta didik tidak terlibat, guru menentukan pilihan buku cerita bergambar dengan pertimbangan, bahwa buku cerita bergambar mempunyai sedikit kata-kata, dan lebih banyak gambar.

Sejalan dengan hal tersebut. Hal ini selaras dengan wawancara guru kelompok A1 yang mengungkapkan.

“Anak ditanya dulu, antusias dia, makanya tadi saya ditanya dulu mau cerita apa nih. Biasanya kalo misalkan kalo mau kita *read aloud* di kelas khususnya dikelas, itu dari buku yang tadi anak pilih itu biasanya lebih mengena, lebih antusias Bu, dan dia jadi lebih semangat. Sama juga sih walaupun kita yang pilih juga kalo memang ceritanya baru dan sedikit kata-katanya, dan lebih banyak gambar dia lebih senang, lebih semangat.”

Selain pemilihan media buku, perencanaan penerapan metode *read aloud* dilakukan di ruang perpustakaan, dan jika ada hari khusus, maka penerapan metode *read aloud* dilakukan di luar ruangan seperti halaman depan, *playground* dan di lapangan. Namun, untuk tempat tertentu tersebut jarang diterapkan. Guru kelompok A1 mengoptimalkan penerapan metode *read aloud* agar kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang dengan lebih memilih penerapan di ruang perpustakaan.



Gambar 2. Anak Berbaris Menuju Ruang Perpustakaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum menerapkan metode *read aloud* juga terdapat kalimat perintah dan pemberian aturan pada anak untuk baris sebelum berpindah dari kelas menuju ruang perpustakaan sesuai dengan gambar 2 di atas. Setelah peserta didik sampai di ruang perpustakaan, selaku guru kelompok A1 memberikan kalimat perintah dan mengkondisikan peserta didik untuk siap mendengarkan buku cerita yang dibacakan, kemudian sebagai pembaca buku duduk dengan posisi lebih tinggi, agar peserta didik dapat melihat gambar pada buku cerita bergambar. Pada pelaksanaan penerapan metode *read aloud* yang dilakukan oleh guru diawali dengan membacakan judul buku, penulis buku, dan ilustrator gambar pada buku cerita yang sudah dipilih. Selaku guru kelompok A1 memulai membacakan buku secara nyaring dengan perlahan dan penuh ekspresi, dan membuat adanya diskusi dengan peserta didik.

Terkait isi buku cerita bergambar yang dibacakan oleh guru. Saat menerapkan metode *read aloud*, jika didapati peserta didik sudah tidak menyimak cerita yang dibacakan. Adanya upaya yang guru lakukan untuk mengoptimalkan agar peserta didik kembali menyimak dan mendengar cerita yang dibacakan dengan memberikan motivasi. Hal tersebut juga dinyatakan oleh kepala sekolah, terkait optimalisasi, menyatakan untuk mengoptimalkan metode *read aloud*, perlunya inovasi, menambah kuantitas dan kualitas. Selain memberikan motivasi pada peserta didik untuk menarik agar kembali menyimak cerita. Guru kelompok A1 memberikan kenyamanan untuk peserta didik menyimak cerita

saat penerapan metode *read aloud* dengan mempersilakan posisi duduk yang membuat anak nyaman dalam menyimak cerita.

Saat penerapan metode *read aloud*, jika peserta didik menyimak cerita teralih, peserta didik masih tetap paham mengenai isi cerita. Mengoptimalkan hal tersebut, guru kelompok A1 melibatkan anak dalam memilih ide cerita sesuai dengan perencanaan yang guru kelompok A1 lakukan pada hasil wawancara dan dokumentasi gambar 1. Sehingga, diskusi yang telah guru lakukan sebelum memilih buku cerita memiliki tujuan agar anak dapat tetap memahami isi cerita berdasarkan hal yang ada disekitar peserta didik.



Gambar 3. Sarana dan prasarana
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terdapat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok A1 bahwa guru di lokasi penelitian TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan perlu mendapatkan pelatihan *read aloud* terlebih dahulu sebelum praktik langsung penerapan *read aloud* di sekolah. Selaras dengan hasil wawancara kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut.

“Harus. Guru yang akan menjalankan *read aloud* mesti mendapatkan pelatihan terlebih dahulu supaya memahami konsep dasar dan tujuannya, juga mengetahui langkah-langkah pelaksanaannya sampai bisa menjalankan *read aloud* dengan baik dan menyenangkan.”

Terlihat juga bahwa ketersediaan sarana buku bacaan anak dan prasarana ruang perpustakaan. Ditemukan juga faktor penghambat dalam penerapan metode *read aloud* yaitu, pada awal semester, guru memberikan motivasi untuk mengkondisikan peserta didik agar tertib. Terdapat juga isi buku cerita bergambar yang belum memiliki kosakata bahasa yang sederhana. Sehingga guru kelompok A1, memilih isi buku dengan mempertimbangkan buku yang dipilih memiliki kosakata yang ringan.



Gambar 4. Penerapan Metode *Read Aloud*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dampak penerapan metode *read aloud* melalui pengumpulan data yang sudah didapatkan yang diperoleh dari partisipan kepala sekolah, guru kelompok A1 dan partisipan anak usia 4-5 tahun pada kelompok A1 di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan berjumlah 11 peserta didik. Namun, peneliti fokus memaparkan hasil observasi terkait perkembangan bahasa reseptif anak secara lebih mendalam dengan tiga partisipan. Hasil observasi dan wawancara guru kelompok A1 mengenai kemampuan bahasa reseptif dari tiga peserta didik saat penerapan metode *read aloud* dideskripsikan sebagai berikut. Perkembangan yang mulai berkembang (MB) yaitu AB. Perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu FR. Capaian perkembangan berkembang sangat baik (BSB) yaitu RN. Terdapat juga pendukung yang menjelaskan bahwa benar adanya jika penerapan metode *read aloud* dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang membuat kebijakan adanya penerapan metode *read aloud* di lokasi penelitian. Diketahui dari penerapan metode *read aloud* terlihat peserta didik dapat memahami maksud dari isi cerita yang dibacakan. Guru kelompok A1 juga menjelaskan perkembangan bahasa reseptif anak setelah pembiasaan penerapan metode *read aloud* lebih berkembang dari sebelumnya yaitu saat semester 1. Sehingga, menurut kepala sekolah dan guru kelompok A1 metode *read aloud* ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“*Read aloud* memberikan manfaat yang banyak pada pengembangan bahasa reseptif anak, *read aloud* merupakan salah satu kegiatan yang asyik dan menarik bagi anak-anak, sehingga dengan mudah mereka dapat menangkap maksud baik yang ada dalam cerita, dengan penguatan dari guru, mereka bisa melaksanakan hal baik yang didapat dari cerita.”

Pembahasan

Metode *read aloud* menurut Trelease (2017) yaitu kegiatan dengan membacakan buku bacaan untuk anak dengan suara nyaring, perlahan dan penuh ekspresi. Adanya diskusi pada saat membacakan buku. Metode *read aloud* membiasakan anak memperoleh kata-kata yang didengar untuk pemahaman anak dan membuat anak dapat membaca dengan sendirinya. Guru kelompok A1 juga mempertimbangkan lingkungan penerapan metode *read aloud*. Menurut Mariyana dkk, (2017) yaitu diperlukannya menyiapkan lingkungan belajar dengan kontrol lingkungan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam memberikan fasilitas, yang membantu mengembangkan perkembangan anak lebih optimal.

Haland dkk, (2021) buku yang dipilih guru untuk menerapkan metode *read aloud* berdasarkan, lingkungan kelas dan lingkungan budaya sesuai dengan pengalaman yang anak rasakan. Selaras

dengan pendapat Ngura (2021) mengartikan buku cerita bergambar berisikan pesan dengan adanya ilustrasi atau gambar dan teks tertulis. Kedua hal tersebut penting pada buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar berisikan berbagai tema berdasarkan pengalaman kehidupan anak sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui adanya pelatihan *read aloud* yang sudah guru dapatkan, selaras dengan penelitian Nuroh dkk (2022) mengenai pelaksanaan pelatihan *read aloud* dan pemanfaatan pustaka digital bagi guru KB TK Aisyiyah Bustanul Athfal berlokasi di Kabupaten Siduarjo. Menurut Mariyana dkk (2017) ketersediaan buku cerita anak sebagai peningkatan kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca. Tersedianya dukungan prasarana ruang perpustakaan, dan sarana tersedianya buku cerita bergambar untuk anak yang kepala sekolah lakukan sesuai sebagai fasilitator. Fasilitator menurut Bahri (dalam Paruha & Yuniarni, 2020) yaitu menyiapkan ketersediaan fasilitas untuk menunjang kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Terdapat ruang perpustakaan merupakan sarana penting berada di TK, yang dapat dijadikan guru sebagai sumber literatur yang menunjang pembelajaran (Mariyana dkk, 2017).

Pada penerapan metode *read aloud* guru juga perlu menjadi motivator, menurut Djamarah (dalam Wardani dkk., 2021) selayaknya mampu memberikan dorongan pada peserta didik agar bersemangat dan aktif belajar. Selaras dengan hal tersebut dalam memotivasi anak menurut Trelease (2017) mengenai salah satu manfaat metode *read aloud*, hendaknya pembaca yaitu guru memberikan sosok panutan yang gemar membaca, karena dapat memotivasi anak untuk memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan, sehingga meneladani dari kebiasaan guru yang membacakan buku pada peserta didik.

Faktor penghambat lainnya, sekolah masih perlu menambah koleksi buku bacaan yang lebih banyak dan bermutu. Kesesuaian buku bacaan dapat dilihat dari karakteristik buku cerita bergambar. Nurgiyantoro (2016) berpendapat mengenai buku cerita bergambar memiliki karakteristik sebagai (1) posisi dan format gambar bervariasi dalam bacaan buku cerita bergambar, (2) penggunaan bahasa yang sederhana, (3) Isi buku cerita bergambar berdasarkan kesederhanaan persoalan kehidupan yang berasal di lingkungan anak berdasarkan pandangan anak.

Berdasarkan penerapan metode *read aloud* di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan. Melalui lima aspek yang diamati berdasarkan acuan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang STTPA pada lingkup memahami bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu, menyimak perkataan guru saat menerapkan metode *read aloud*, memahami cerita yang dibacakan guru saat penerapan metode *read aloud*, mengerti perintah guru untuk bersiap duduk mendengarkan cerita dan perintah memperhatikan gambar yang ada pada buku cerita bergambar, mengenal pembendaharaan kata mengenal kata sifat melalui penerapan metode *read aloud* pada buku yang dibacakan guru, dan mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) saat guru menerapkan metode *read aloud*.

Penelitian ini terdapat kesamaan seperti penelitian yang dilakukan Alatalo & Westlund (2021) pada pendapat guru prasekolah usia 3-4 tahun yaitu bahwa *read aloud* dianggap penting untuk perkembangan bahasa anak dalam mendengarkan, meningkatkan kosakata, dan keterampilan bahasa anak. Penerapan metode *read aloud* menjadikan peserta didik mendengarkan dan melihat buku cerita bergambar yang guru bacakan. Hasil penelitian ini juga dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu yang sudah ada, yaitu penelitian yang dilakukan Endahwati dkk (2022) penelitian tersebut dilakukan pada subjek usia 5-6 tahun sebanyak 60 anak menggunakan pendekatan kuantitatif. Mendapatkan hasil penelitian, bahwa adanya efektivitas metode *read aloud* untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, menggunakan media buku cerita bergambar seri.

Simpulan

Penerapan metode *read aloud* yang menjadi kebijakan kepala sekolah dan diterapkan oleh guru kelompok A1 berperan untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. Adanya pertimbangan guru dalam memilih buku cerita bergambar dipilih mempunyai sedikit kata-kata, lebih banyak gambar dan isi cerita disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan terdekat anak. Kemudian, adanya pelibatan anak dalam pemilihan ide cerita. Terdapat pemilihan lingkungan penerapan di perpustakaan lebih kondusif. Jika didapati anak mulai tidak menyimak guru memberikan motivasi pada anak. Sedangkan faktor-faktor pendukung ialah, terdapat pelatihan metode *read aloud* yang sudah guru dapatkan, ketersediaan ruang perpustakaan dan tersedianya buku bacaan anak yang kepala sekolah sediakan dapat mendukung optimalisasi metode *read aloud*. Adapun faktor-faktor penghambat yaitu jika pada awal tahun pelajaran, dibutuhkan motivasi pengkondisian agar anak tertib saat guru menerapkan metode *read aloud* serta diperlukannya koleksi buku bacaan yang bermutu sesuai karakteristik buku cerita bergambar. Penerapan metode *read aloud* berdampak pada perkembangan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian lainnya. Sehingga, pendalaman selanjutnya dapat berupa pemilihan media buku cerita bergambar dalam menerapkan metode *read aloud*.

Referensi

- Alatalo, T., & Westlund, B. (2021). Preschool teachers' perceptions about read-aloud as a means to support children's early literacy and language development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 413–435. <https://doi.org/10.1177/1468798419852136>
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>.
- Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O. (2022). Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102–6109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aloud Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 163–174. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>.
- Haggström, M. (2020). The art of read-aloud, body language, and identity construction: A multimodal interactional analysis of interaction between parent, child and picture book. *International Journal of Language Studies*, 14(1), 117–140.
- Håland, A., Hoem, T. F., & McTigue, E. M. (2021). The Quantity and Quality of Teachers' Self-perceptions of Read-Aloud Practices in Norwegian First Grade Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 49(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01053-5>
- Mahmud, B. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2017). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kencana.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadilah, T., Dewi, F., & Putri, S. U. (2022). Penggunaan Read Aloud Video Untuk Mengembangkan Kosakata Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, Vol. 1, No. 1, pp. 346–353.
- Ngura, E. T. (2021). *Media Buku Cerita Bergambar Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Sosial Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui

- Pembelajaran Membaca Nyaring. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Nuroh, E. Z., Rocmah, L. I., & Liansari, V. (2022). Pelatihan Metode Read Aloud Dan Pemanfaatan Pustaka Digital Bagi Guru Kb Tk Aba Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 3(1), 87–92. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/view/811>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook*. (Arfan Achyar & HP Melati, Terjemahan). Jakarta: Noura Books.
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Widayatri, R. D., Azzahra, N., Afifah, T. A., & Dayanti, L. I. (2022). *Urgensitas Kemampuan Membuat Cerita Anak Bagi Mahasiswa PGPAUD Angkatan 2019 UPI Kampus Serang*.
- Yudelnilastia, & Rahmi, A. F. (2022). *Pendidikan Literasi dalam Keluarga : Optimalisasi Aktifitas Read Aloud dalam Keluarga Komunitas Sumbar Membacakan Nyaring*. 137–142. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/894>.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.